

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 *Issue Persona Dichotomy***

Dalam penelitian Hacker *et al* (2000) memperlihatkan bahwa asumsi yang berkembang di kalangan ilmuwan politik Amerika perihal pembentukan citra kandidat hanya melibatkan impresi kepribadian dan selalu mengesampingkan keterlibatan posisi isu dalam memengaruhi pembentukan citra kandidat. Apabila ditinjau melalui hasil penelitian Hacker *et al* (2000), posisi isu memberikan pengaruh yang signifikan dalam proses pembentukan persepsi pemilih pada seorang kandidat. Sehingga dalam hal ini, isu bisa dijadikan sebagai latar belakang para kandidat dalam menentukan kebijakan apa yang harus diambil supaya nantinya para pemilih bisa melirik para kandidat dan membuatnya memiliki kesan yang baik di kalangan pemilih.

Berdasarkan hasil survei mengenai karakteristik pemilih Amerika pada bulan November 1995, menitikberatkan perhatiannya pada isu yang menyebabkan kecemasan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan kebijakan reformasi perawatan kesehatan, pembaruan infrastruktur air, penyeimbangan anggaran, penanganan kejahatan, reformasi kesejahteraan, masalah moral dalam bangsa, pendidikan, serta ekonomi. Dalam survei tersebut, memperlihatkan faktor yang memengaruhi penilaian terhadap kandidat. Di mana penilaian terhadap kualitas kepribadian seseorang kandidat didasarkan

pada standar etika yang tinggi, belas kasih pada orang biasa, pengambilan kebijakan yang baik ketika krisis, ketegasan, konsistensi, dan ketulusan.

Pemakaian konstruksi citra politik di Amerika dalam konteks pemungutan suara sudah dimulai sejak tahun 1932 dan mulai berkembang serta populer pada tahun 1960-an. Sejak tahun 1960-an dan bahkan sampai sekarang menurut Susan A. Hellweg (dalam Hacker, 1995), faktor yang berpengaruh terhadap citra politik pada para pemilih di Amerika secara konsisten relatif sama. Kemudian, faktor yang memengaruhi citra politik itu didominasi oleh isu yang berkaitan dengan kandidat serta persepsi perihal kepribadian kandidat.

Asumsi tersebut selaras dengan penelitian di Amerika yang mengkaji proses penentuan pemilih dalam menentukan kandidat yang hendak dipilih pada pemungutan suara (Hellweg *et al.*, 1988). Penelitian Alvarez & Nagler (1995) menemukan bahwa kedekatan Clinton dengan isu-isu perekonomian nasional, pendidikan, serta kemanusiaan (khususnya fenomena aborsi) menjadi faktor yang memberikan kemenangan mutlak mengalahkan Bush selaku petahana pada tahun 1992 (Alvarez & Nagler, 1995). Selain itu, evaluasi ekonomi yang dilakukan oleh Clinton dalam kampanye untuk mengalahkan Dole dan Perot yang membawa kondisi buruk pada perekonomian masyarakat, berhasil memberikan kemenangan pada pemilihan presiden 1996. Fenomena demikian menunjukkan bahwa isu sangat berpengaruh terhadap citra politik seorang kandidat. Sementara Hacker *et al* (2000) menjelaskan bahwa secara konseptual, memisahkan antara isu dan

kepribadian dalam pembangunan citra politik bisa dikatakan benar. Namun dalam hal ini, mereka tidak mengesampingkan bahwa antara isu secara statistik ada kemungkinan untuk saling berkaitan. Karena dalam penelitian yang dilakukan pada pemilihan presiden 1996 yang mengkaji faktor yang membangun citra Clinton, ditemukan sebuah hasil statistik analisis yang menunjukkan bahwa antara isu dan persepsi kepribadian saling berkorelasi. Di mana isu yang ada dapat memengaruhi persepsi pemilih pada kepribadian kandidat. Begitupun sebaliknya, persepsi pemilih pada kepribadian kandidat bisa mengesampingkan isu yang berkaitan dengan kandidat.

Dengan demikian, faktor isu dan kepribadian sebenarnya bisa berdiri sendiri dalam membangun citra kandidat pada pemilih. Tetapi dalam studi Hacker *et al* (2000) juga memberikan pemahaman bahwa isu dan kepribadian bisa saling berhubungan dalam mempengaruhi pemilih pada proses pembentukan citra kandidat. Walaupun pada penelitian-penelitian sebelumnya banyak yang mengasumsikan kalau pembentukan citra lebih didasarkan pada persepsi kepribadian dengan alasan varian isu yang lebih sedikit dibandingkan persepsi kepribadian (Hacker, 1995). Sehingga studi ini membantah asumsi yang selalu mengesampingkan pengaruh isu dalam proses pembentukan citra kandidat (Hacker *et al.*, 2000). Bahkan dalam penelitiannya, memberikan saran untuk penelitian selanjutnya agar selalu memperhatikan komponen isu atau masalah yang berkaitan dengan kebijakan dan mengimplementasikan model penelitiannya di wilayah maupun negara lain. Sehingga diketahui hasil yang menyatakan apakah varian isu dapat

memengaruhi persepsi pemilih pada kandidat, atau bahkan faktor personal yang dapat mengesampingkan isu yang berkaitan dengan kandidat.

Dalam konteks Kota Tasikmalaya, isu-isu pembangunan infrastruktur, pembangunan manusia, dan pembangunan ekonomi dalam pembentukan citra politik yang positif pada seorang kandidat bisa dijadikan sebagai variabel penelitian apabila didasarkan pada penelitian perihal kampanye presiden yang sering terjadi di Amerika. Sebagai kota yang sedang berkembang, Tasikmalaya menghadapi tantangan besar dalam memperbaiki infrastruktur dasar seperti jalan, sistem drainase, serta fasilitas umum lainnya yang secara langsung mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini menjadi variabel penting bagi seorang kandidat dalam mempertahankan citra politik yang positif di mata pemilih (Mujani & Liddle, 2010).

Selain faktor pembangunan infrastruktur, dalam penelitian Alvarez & Nagler (1998) isu yang berkaitan dengan pembangunan manusia juga menjadi faktor penting dalam upaya membangun citra politik yang positif. Kota Tasikmalaya memiliki potensi besar dalam bidang pendidikan dan kesehatan, yang merupakan pondasi penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kebijakan yang difokuskan pada peningkatan akses pendidikan, pelatihan keterampilan, penanggulangan kasus *stunting*, serta peningkatan pelayanan kesehatan akan membangun persepsi bahwa kandidat memiliki kepedulian terhadap masa depan masyarakat kota ini.

Kemudian pada sektor pembangunan ekonomi juga dalam penelitian Hacker *et al* (2000) memberikan pengaruh yang positif untuk membangun

citra politik kandidat. Kota Tasikmalaya memiliki potensi yang belum sepenuhnya tergali, terutama dalam sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dan pariwisata. Dengan memprioritaskan kebijakan yang mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, kandidat dapat membangun citra sebagai pemimpin yang mampu membawa perubahan nyata bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Dalam situasi ini, posisi isu-isu tersebut akan sangat berperan dalam membentuk persepsi pemilih. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Hacker *et al* (2000) isu-isu tersebut dapat memberikan pengaruh signifikan dalam memperkuat atau bahkan meredam citra politik kandidat. Calon yang mampu menyusun kebijakan berdasarkan isu-isu strategis ini akan lebih mudah meraih dukungan, terutama jika kebijakan-kebijakan tersebut dianggap relevan dan mampu memberikan solusi nyata bagi permasalahan yang dihadapi masyarakat Kota Tasikmalaya.

## ***2.2 Literatur Review***

*Literatur Review* atau penelitian terdahulu merupakan pedoman yang digunakan untuk memperoleh *novelty* atau kebaruan penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu juga bertujuan untuk menggambarkan serta memperkaya teori yang nantinya akan digunakan dalam penelitian. Berikut ini *literatur review* yang dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini:

Tabel 2.1 *Literatur Review*

No	Penulis dan Judul	Ringkasan	Persamaan	Perbedaan
1	<p>Bartle, J. (2003). Partisanship, performance and personality: competing and complementary characterizations of the 2001 British general election. <i>Party Politics</i>, 9(3), 317-345.</p> <p><a href="https://doi.org/10.1177/1354068803009003003">https://doi.org/10.1177/1354068803009003003</a></p>	<p>Pada pemilihan perdana menteri di Inggris pada tahun 2001, kemenangan dari Tony Blair dipengaruhi karena keberhasilannya dalam menangani isu kenaikan BBM, sehingga membuat citra politik yang positif di kalangan pemilih.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kajian Citra Politik,</li> <li>2. Faktor isu sebagai variabel bebasnya</li> <li>3. Penelitian kuantitatif</li> <li>4. Metode survei</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak terdapat variabel pembangunan infrastruktur dan pembangunan manusia</li> <li>2. Lokasi penelitian</li> <li>3. Konteks Pemilihannya</li> </ol>
2	<p>Alvarez, R. M., &amp; Nagler, J. (1995). Economics, issues and the Perot candidacy: voter choice in the 1992 presidential election. <i>American Journal of Political Science</i>, 39(3), 714–744.</p> <p><a href="https://doi.org/10.2307/2111651">https://doi.org/10.2307/2111651</a></p>	<p>Kedekatan Clinton dengan isu perekonomian nasional, pendidikan, serta kesehatan perempuan (khususnya isu aborsi) memberikan kemenangan yang mutlak mengalahkan Dole dan Perot pada pemilihan presiden Amerika tahun 1996.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kajian citra kandidat</li> <li>2. Isu ekonomi sebagai faktor penentu hasil pemilihan</li> <li>3. Penelitian kuantitatif</li> <li>4. Metode survei</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian</li> <li>2. Lebih fokus pada isu perekonomian sebagai negara maju</li> <li>3. Variabel pembangunan infrastruktur dan isu-isu kemanusiaan tidak termasuk menjadi variabel pengujian</li> </ol>
3	<p>Petrocik, J. R. (1996). Issue</p>	<p>Isu menjadi faktor penting dan penentu atas kemenangan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor Isu sebagai</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kualitas Sumber daya</li> </ol>

	<p>ownership in presidential elections, with a 1980 case study. <i>American journal of political science</i>, 825-850.</p> <p><a href="https://doi.org/10.2307/2111797">https://doi.org/10.2307/2111797</a></p>	<p>Reagan dalam kontestasi pemilu di Amerika pada tahun 1980 mengalahkan Jimmy Carter yang berposisi sebagai artis yang tidak bisa menyelesaikan permasalahan ekonomi di kalangan pemilihnya.</p>	<p>pembentuk citra politik</p> <p>2. Menjadikan faktor isu ekonomi sebagai variabel penelitian</p> <p>3. Penelitian kuantitatif</p> <p>4. Metode survei</p>	<p>manusia yang menjadi sampel penelitian</p> <p>2. Lokasi penelitian</p> <p>3. Skala dan konteks pemilihan</p>
4	<p>Rhee, J. W. (1997). Strategy and issue frames in election campaign coverage: A social cognitive account of framing effects. <i>Journal of communication</i>, 47(3), 26-48.</p> <p><a href="https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1997.tb02715.x">https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1997.tb02715.x</a></p>	<p>Isu yang dibingkai secara baik melalui pemberitaan secara efektif mempengaruhi interpretasi para pemilih terhadap subjek yang diberitakan. Dan strategi pembingkai berita yang baik berpengaruh pada citra politik serta berimplikasi pada hasil pemilihan (Rhee, 1997).</p>	<p>1. Keberhasilan dari strategi kampanye yang digunakan adalah dengan cara membingkai isu dengan baik.</p> <p>2. Citra Politik memiliki implikasi terhadap hasil pemilihan.</p> <p>3. Metode Kuantitatif</p>	<p>1. Framing Media</p> <p>2. teori kognitif sosial</p>
5	<p>Bélanger, É., &amp; Meguid, B. M. (2008). Issue salience, issue ownership, and issue-based vote choice. <i>Electoral studies</i>, 27(3), 477-491</p>	<p>Kontestasi pemilihan umum federal yang terjadi di Kanada pada tahun 1997 dan 2000, dipengaruhi hasilnya oleh kepemilikan isu.</p>	<p>1. Penelitian pengaruh isu</p> <p>2. Kemenangan di pengaruhi citra politik dengan aspek kepemilikan isu</p> <p>3. Penelitian kuantitatif</p>	<p>1. Lokasi penelitian</p> <p>2. Kualitas SDM</p>

	<a href="https://doi.org/10.1016/j.electstud.2008.01.001">https://doi.org/10.1016/j.electstud.2008.01.001</a>			
6	Tarr, D., & Benenson, B. (2012). <i>Elections A to Z</i> . CQ Press	Dalam persaingan pemilihan presiden pada tahun 1968 dan 1972 menunjukkan kalau posisi isu yang diambil oleh Richard M. Nixon terkait permasalahan ekonomi berhasil mengalahkan penantangannya dari partai Demokrat yaitu Hubert H. Humphrey (pada tahun 1968) dan George McGovern (pada tahun 1972) yang lebih dekat dengan posisi isu pertahanan dan keamanan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pentingnya pengaruh isu dalam pembentukan citra politik</li> <li>2. Pengaruh isu berdampak pada hasil pemilihan</li> <li>3. Variabel isu perekonomian</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian di Amerika</li> <li>2. Karakteristik wilayah berbeda</li> </ol>
7	Hacker, K. L., Zakahi, W. R., Giles, M. J., & McQuitty, S. (2000). Components of candidate images: Statistical analysis of the issue-persona dichotomy in the presidential campaign of 1996. <i>Communications Monographs</i> , 67(3), 227–238. <a href="https://doi.org/10.1080/03637750009376508">https://doi.org/10.1080/03637750009376508</a>	Kemenangan yang diperoleh Clinton disebabkan karena isu pada 1966 memberikan pengaruh yang signifikan dalam proses pembentukan persepsi pemilih pada seorang kandidat. Isu bisa dijadikan sebagai latar belakang para kandidat dalam menentukan kebijakan apa yang harus diambil supaya nantinya para pemilih bisa melirik para kandidat dan membuatnya memiliki kesan yang baik di kalangan pemilih.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membahas kajian citra kandidat</li> <li>2. Membahas faktor isu</li> <li>3. Orientasi penelitiannya</li> <li>4. subjek penelitiannya adalah petahana</li> <li>5. Metode penelitian kuantitatif</li> <li>6. Model survei</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Objek penelitian</li> <li>2. Masih memasukkan pertimbangan kepribadian</li> </ol>
8	Alvarez, R. M., & Nagler, J. (1998). <i>Economics, entitlements, and</i>	Pada pemilihan presiden Amerika 1996, Clinton berhasil mengalahkan Bush selaku petahana. Blunder	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel yang digunakan (isu ekonomi dan kemanusiaan)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian</li> </ol>

	<p>social issues: Voter choice in the 1996 presidential election. <i>American Journal of Political Science</i>, 42(4), 1349-1363.</p> <p><a href="https://doi.org/10.2307/2991862">https://doi.org/10.2307/2991862</a></p>	<p>yang dilakukan oleh Bush karena mengingkari janjinya untuk tidak menaikkan pajak membuat citra politiknya di kalangan pemilih menurun. Sedangkan Clinton yang mendekati dirinya dengan isu-isu perekonomian nasional (kenaikan pajak dan inflasi) berhasil mendekati dirinya dengan para pemilih dan membuat citra politiknya positif di masyarakat.</p>	<p>2. Subjek penelitiannya adalah petahana</p> <p>3. Metode penelitian kuantitatif</p>	<p>2. Skala pemilihan</p> <p>3. Konteks pemilihan</p>
9	<p>Lawson, C., Lenz, G. S., Baker, A., &amp; Myers, M. (2010). Looking like a winner: Candidate appearance and electoral success in new democracies. <i>World Politics</i>, 62(4), 561-593.</p> <p><a href="https://doi.org/10.1017/S0043887110000195">https://doi.org/10.1017/S0043887110000195</a></p>	<p>Pemilih Meksiko dan Brasil memberikan penilaian bahwa ketertarikannya dalam memilih kandidat didasarkan pada penampilan dan kecakapan. Penilaian pemilih Meksiko dan Brasil ini terkonfirmasi oleh hasil pemilihan suara yang diberikan oleh pemilih Amerika dan India, dengan korelasi kesesuaian pemilihan Meksiko dan Brasil dengan pemilih Amerika dan India tingkat korelasinya ada di angka 70 - 87% (Lawson <i>et al.</i>, 2010).</p>	<p>1. Kajian citra kandidat</p> <p>2. Metode penelitian kuantitatif</p>	<p>1. Menggunakan variabel personal</p> <p>2. Lokasi penelitian</p>
10	<p>Landtsheer, C. L. D., De Vries, P., &amp; Vertessen, D. (2008). Political impression management: How metaphors, sound bites, appearance effectiveness, and personality traits can</p>	<p>50 pakar marketing politik Eropa, menyatakan citra politik menjadi menjadi faktor yang semakin penting sepanjang abad ke-21. Bahkan disebutkan bahwa citra politik disusun oleh tiga aspek penting, yaitu kekuatan retorika politisi, penampilan</p>	<p>1. Kajian citra politik</p> <p>2. Metode penelitian kuantitatif</p>	<p>1. Fokus pada variabel personal kandidat</p> <p>2. Lokasi penelitian</p>

	<p>win elections. Journal of political marketing, 7(3-4), 217-238.</p> <p><a href="https://doi.org/10.1080/15377850802005083">https://doi.org/10.1080/15377850802005083</a></p>	<p>politisi, serta profil politik dari politisi. Sehingga pada penelitian tersebut, penentuan pemilih didasarkan pada penilaian kandidat secara personal dan tidak dikaitkan dengan posisi kandidat dengan varian isu yang terjadi di lapangan.</p>		
11	<p>Garzia, D. (2013). Can candidates' image win elections? A counterfactual assessment of leader effects in the second Italian republic. Journal of Political Marketing, 12(4), 348-361.</p> <p><a href="https://doi.org/10.1080/15377857.2013.837303">https://doi.org/10.1080/15377857.2013.837303</a></p>	<p>Data survei dari pemilu di Italia (2001, 2006, 2008) menjelaskan citra politik pada penilaian aspek personal (kepribadian) benar-benar bisa memperoleh suara dan memenangkan pemilihan (Garzia, 2013).</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kajian citra politik kandidat</li> <li>2. Metode kuantitatif</li> <li>3. Model survei</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan variabel personal kandidat</li> <li>2. Lokasi penelitian</li> </ol>
12	<p>Lane, R. E. (1955). Political personality and electoral choice. American Political Science Review, 49(1), 173-190.</p> <p><a href="https://doi.org/10.2307/1951646">https://doi.org/10.2307/1951646</a></p>	<p>Pada pemilu 1948 di Amerika di mana Harry S. Truman (partai Demokrat) berhasil memenangkan pemilu dengan gaya kampanye yang semangat dan dekat dengan isu ekonomi serta politik, mampu menggairahkan hasrat memilih pendukungnya dari kelompok Demokrat tradisional ditambah dengan kelompok suara petani dari daerah Midwest, mengalahkan Thomas E. Dewey (partai Republik) yang mendapatkan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan variabel isu (ekonomi)</li> <li>2. Metode penelitian kuantitatif</li> <li>3. Model survei</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor pengaruh citra politiknya masih memasukkan pertimbangan personal</li> <li>2. Lokasi penelitian</li> <li>3. Teori</li> </ol>

		dukungan lebih banyak dari para aktor politik karena perpecahan yang terjadi di tubuh partai Demokrat.		
13	Mujani, S., & Liddle, R. W. (2010). Indonesia: Personalities, parties, and voters. <i>Journal of democracy</i> , 21(2), 35-49. <a href="https://doi.org/10.1353/jod.0.0160">https://doi.org/10.1353/jod.0.0160</a>	Kemenangan pemilihan presiden yang terjadi di Indonesia pada tahun 2009 oleh Susilo Bambang Yudhoyono dapat diidentifikasi berdasarkan penilaian terhadap personal kandidat dan posisi kandidat dengan kedekatan pada isu yang prioritasnya adalah pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan umum, persatuan nasional, pendidikan, dan supremasi hukum.	1. isu kesejahteraan sosial (terkait pembangunan infrastruktur) 2. Metode penelitian kuantitatif 3. Model survei	1. Skala pemilihan 2. Skala populasi
14	Andersen, P. A., & Kibler, R. J. (1978). Candidate valence as a predictor of voter preference. <i>Human Communication Research</i> , 5(1), 4-14. <a href="https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1978.tb00618.x">https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1978.tb00618.x</a>	Pada pemilihan presiden Amerika di tahun 1972 menunjukkan bahwa penilaian pemilih terhadap kandidat merujuk pada kesamaan karakter yang dimiliki oleh pemilih. Bahkan secara hasil menunjukkan kalau variabel tersebut 58% berpengaruh sebagai bahan preferensi pemilih. Namun dalam kesimpulan penelitian ini menjelaskan kalau besaran pengaruh penilaian kesamaan pemilih dengan personal kandidat juga harus diiringi dengan kesamaan isu-isu populer sebagai nasihat politik.	1. Mengkaji citra politik 2. Metode kuantitatif 3. Memperhatikan faktor isu	1. Dominan membahas pengaruh kepribadian 2. Lokasi penelitian

15	<p>Campbell, J. E. (1983). The electoral consequences of issue ambiguity: An examination of the presidential candidates' issue positions from 1968 to 1980. <i>Political Behavior</i>, 5, 277-291.</p> <p><a href="https://doi.org/10.1007/BF00988578">https://doi.org/10.1007/BF00988578</a></p>	<p>Menjelaskan temuan pada posisi isu kandidat pada pemilihan presiden Amerika mulai dari tahun 1968 sampai 1980 menunjukkan bahwa tidak ada efek langsung yang secara signifikan mempengaruhi perolehan suara</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode Penelitian Kuantitatif</li> <li>2. Kajian citra politik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Posisi isu tidak memiliki pengaruh dominan</li> <li>2. Faktor kepribadian yang menjadi penentu</li> </ol>
16	<p>Hellweg, S. A., King, S. W., &amp; Williams, S. E. (1988). Comparative candidate evaluation as a function of election level and candidate incumbency. <i>Communication Reports</i>, 1(2), 76–85. <a href="https://doi.org/10.1080/08934218809367468">https://doi.org/10.1080/08934218809367468</a></p>	<p>Pada tingkat pemilihan penentuan pemilih dalam menentukan kandidat mengevaluasi perbandingan yang dilakukan berdasarkan persepsi kepribadian dengan kriteria penilaian yang berbeda antara masing-masing kandidat dengan petahana, sehingga penggunaan isu tidak dilakukan pada pemilu 1988, karena didasarkan pada asumsi kalau pemilih tidak mengetahui banyaknya varian isu yang terjadi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengkaji faktor yang mempengaruhi citra politik</li> <li>2. subjeknya adalah Petahana</li> <li>3. Metode penelitian kuantitatif</li> <li>4. Model survei</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel personal</li> <li>2. Lokasi penelitian</li> </ol>
17	<p>Bean, C., &amp; Mughan, A. (1989). Leadership effects in parliamentary elections in Australia and Britain. <i>American Political Science Review</i>, 83(4), 1165-1179.</p>	<p>Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan pada pemilihan di Australia pada tahun 1987 dan Inggris pada tahun 1983 menunjukkan kalau kualitas kepemimpinan yang melekat pada kandidat mempengaruhi hasil</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kajian citra kandidat</li> <li>2. Metode penelitian kuantitatif</li> <li>3. Model survei</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor personal</li> <li>2. Lokasi penelitian</li> <li>3. Bentuk dan kualitas negara</li> </ol>

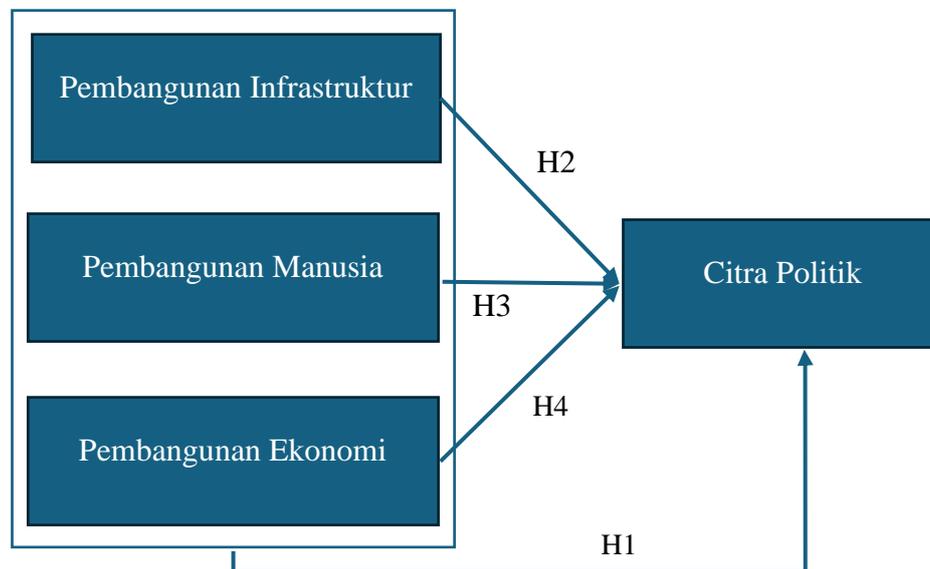
	<a href="https://doi.org/10.2307/1961663">https://doi.org/10.2307/1961663</a>	perolehan suara (Bean & Mughan, 1989).		
18	Van de Walle, N. (2002). Africa's range of regimes. <i>Journal of Democracy</i> , 13(2), 66–80. <a href="https://doi.org/10.1353/jod.2002.0032">https://doi.org/10.1353/jod.2002.0032</a>	Negara-negara transisi demokrasi di Afrika seperti Zambia, memperlihatkan kalau fenomena yang berkembang ketika pemilihan, penentuan kandidat didasarkan pada isu-isu yang berkembang pada sektor perekonomian, begitu juga yang terjadi di negara Nigeria. Bahkan dari tahun 1989 hingga 2000, 35 negara di afrika berhasil memperlihatkan petahana yang memegang posisi isu dengan baik selalu memperoleh kemenangan kembali (Van de Walle, 2002).	1. Pemilihan di negara transisi demokrasi 2. metode penelitian kuantitatif	1. Faktor dominan pada isu ekonomi 2. Lokasi Penelitian.
19	Livert, F., Gainza, X., & Acuña, J. (2019). Paving the electoral way: Urban infrastructure, partisan politics and civic engagement. <i>World Development</i> , 124, 104628. <a href="https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.104628">https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.104628</a>	Dalam kontestasi pemilihan di negara Chili, memperlihatkan pengaruh terkait investasi publik sebagai langkah untuk memperkuat pembangunan infrastruktur perkotaan memberikan kesan yang positif untuk kandidat. Bahkan memberikan keuntungan untuk memenangkan persaingan ketika pemilihan.	1. penggunaan isu pembangunan infrastruktur 2. Metode penelitian kuantitatif	1. fokus penelitian di wilayah metropolitan 2. Negaranya sudah mapan dengan sistem demokrasi
20	Loren B. Landau, & Segatti, A. W. K. (2009). Human Development	Memperlihatkan permasalahan migrasi yang terjadi di Afrika Selatan memberikan dampak	1. Isu terkait pembangunan manusia	1. Membahas Afrika Selatan

	Impacts of Migration: South Africa Case Study. <i>MPRA: Munich Personal RePEc Archive</i> , 5(19182).	terhadap pembangunan manusia. Sehingga kandidat yang berhasil memberikan peningkatan terhadap respon kebijakan terhadap mobilitas manusia memberikan dampak yang signifikan dalam hasil pemilihan.	2. Metode kuantitatif	
21	Picon, A. (2018). Urban Infrastructure, Imagination and Politics: from the Networked Metropolis to the Smart City. <i>International Journal of Urban and Regional Research</i> , 42(2), 263–275. <a href="https://doi.org/10.1111/1468-2427.12527">https://doi.org/10.1111/1468-2427.12527</a>	Pembangunan Paris dan <i>Smart City</i> berhasil memberikan pengaruh yang positif terhadap citra politik pemangku kebijakan (presiden) Prancis ketika itu.	1. Metode Kuantitatif 2. Isu pembangunan infrastruktur 3. Pengaruh positif	1. Lokasi penelitian 2. Jumlah sampel dan populasi 3. Metode sampling
22	Knox, H. (2017). Affective infrastructures and the political imagination. <i>Public Culture</i> , 29(2), 363–384. <a href="https://doi.org/10.1215/08992363-3749105">https://doi.org/10.1215/08992363-3749105</a>	Di Negara Peru, pembangunan infrastruktur jalan raya Iquitos-Nauta memberikan pengalaman yang baik untuk masyarakat sehingga kesan terhadap Alejandro Toledo selaku presiden peru ketika itu membuat citra politik yang positif di masyarakat	1. Metode kuantitatif 2. isu pembangunan infrastruktur 3. berpengaruh positif	1. Lokasi penelitian 2. Metode sampling

*Sumber: Pengolahan penulis*

## 2.3 Model Penelitian

**Gambar 2. 1 Model Penelitian**



*Sumber: Pengolahan penulis*

### Penjelasan:

Infrastruktur adalah sistem fisik yang menyediakan Jalan, drainase, transportasi, bangunan dan fasilitas fisik yang diperlukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar manusia, baik ekonomi maupun sosial (Grigg, 1988:6). Dalam pemilihan presiden Indonesia, pandangan pemilih terkait citra politik kandidat didasarkan pada visi pemerataan pembangunan infrastruktur serta kondisi ekonomi. Bahkan isu tersebut memberikan kemenangan mutlak untuk Susilo Bambang Yudhoyono pada pemilihan presiden tahun 2009 (Mujani & Liddle, 2010).

Hipotesis: Pembangunan infrastruktur berpengaruh positif terhadap citra politik

Pembangunan manusia adalah proses memperluas pilihan mengenai kebebasan politik, partisipasi dalam kehidupan publik, pilihan mengenai

pendidikan, kelangsungan hidup dan kesehatan, serta mencapai standar hidup yang layak (Haq, 1995). Bagi negara maju seperti Amerika, kemenangan kandidat dipengaruhi oleh citra politik kandidat di kalangan pemilih. Dalam proses pembentukan citra politik kandidat, dewasa ini proksimal yang berkembang dalam membentuk citra politik adalah faktor determinan jangka pendek, seperti isu. Pada pemilihan presiden Amerika 1992, isu-isu kemanusiaan perihal kebijakan pendidikan serta penanganan kasus aborsi yang mengancam kesehatan perempuan berhasil menjadi daya tarik para pemilih dalam menentukan kandidat (Alvarez & Nagler, 1995).

Hipotesis: Pembangunan manusia berpengaruh positif terhadap citra politik

Pembangunan ekonomi dijelaskan oleh Todaro & Smith (2003) sebagai proses multidimensi yang melibatkan berbagai perubahan mendasar dalam struktur sosial, hubungan masyarakat, dan institusi nasional. Perubahan tersebut dapat berupa peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Pada pemilihan presiden di Amerika, isu ekonomi menjadi isu utama yang sering dipakai sebagai variabel untuk menguji faktor pembentukan citra politik dan kemenangan kandidat. Tepatnya pada tahun 1992, di Amerika sedang mengalami permasalahan ekonomi berkaitan dengan kenaikan pajak sehingga terjadi inflasi. Peristiwa tersebut menyebabkan kekacauan di mana-mana, sehingga harga-harga kebutuhan pokok mengalami kenaikan. Clinton yang mencalonkan diri sebagai presiden Amerika dan dianggap berkontribusi dalam upaya mengatasi permasalahan ekonomi sehingga tidak terjadi inflasi berkepanjangan berimplikasi pada perolehan suara ketika pemilihan mengalahkan Bush, selaku petahana (Hacker, 1995).

Hipotesis: Pembangunan ekonomi berpengaruh positif terhadap citra politik.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dikatakan sebagai pernyataan atau dugaan yang sifatnya sementara untuk nantinya dilakukan pengujian dalam penelitian Lolang (2014). Berikut ini hipotesis penelitian yang dirumuskan oleh penulis berdasarkan referensi dari kerangka pemikiran:

1. Ha1: Isu Pembangunan infrastruktur, manusia, dan ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap citra politik Muhammad Yusuf di Kota Tasikmalaya.  
H01: Isu Isu Pembangunan infrastruktur, manusia, dan ekonomi secara simultan tidak berpengaruh terhadap citra politik Muhammad Yusuf di Kota Tasikmalaya.
2. Ha2: Isu pembangunan infrastruktur secara parsial berpengaruh positif terhadap citra politik Muhammad Yusuf di Kota Tasikmalaya.  
H02: Isu pembangunan infrastruktur secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap citra politik Muhammad Yusuf di Kota Tasikmalaya.
3. Ha3: Isu pembangunan manusia secara parsial berpengaruh positif terhadap citra politik Muhammad Yusuf di Kota Tasikmalaya.  
H03: Isu pembangunan manusia secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap citra politik Muhammad Yusuf di Kota Tasikmalaya.
4. Ha4: Isu pembangunan ekonomi secara parsial berpengaruh positif terhadap citra politik Muhammad Yusuf di Kota Tasikmalaya.  
H04: Isu pembangunan ekonomi secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap citra politik Muhammad Yusuf di Kota Tasikmalaya.